

BAHAN AJAR



**HUBUNGAN ANTARA INTELIGENSI DAN EMOSI DENGAN
BELAJAR (PENGERTIAN EMOSI DAN INTELIGENSI, TINGKATAN,
DAN DAMPAKNYA PADA BELAJAR)**

Dosen Pengampu:
Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2020**

MODUL 7

HUBUNGAN ANTARA INTELIGENSI DAN EMOSI DENGAN BELAJAR (PENGERTIAN EMOSI DAN INTELIGENSI, TINGKATAN, DAN DAMPAKNYA PADA BELAJAR)

A. Pendahuluan

Pada modul ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan hubungan antara intelegensi dan emosi dengan belajar. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menjelaskan pengertian emosi dan intelegensi, serta tingkatan dan dampaknya pada belajar.

1. Deskripsi Singkat

Modul 7 ini membahas tentang hubungan antara inteligensi dan emosi dengan belajar (pengertian emosi dan inteligensi, tingkatan, dan dampaknya pada belajar)

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 7

Setelah mempelajari modul 7, mahasiswa diharapkan dapat memahami :

1. Mengetahui hubungan antara intelegensi dan emosi dengan belajar
2. Dapat mengerti pengertian emosi dan intelegensi
3. Mengetahui tingkatan dan dampak dari emosi dan intelegensi

3. Kemampuan Akhir (KA)

1. Mahasiswa dapat mengetahui hubungan antara intelegensi dan emosi dengan belajar
2. Mahasiswa dapat mengerti pengertian emosi dan intelegensi
3. Mahasiswa dapat mengetahui tingkatan dan dampak dari emosi dan intelegensi

4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada

5. Kegunaan Modul Tujuh

Modul ini berguna untuk menolong mahasiswa memahami Hubungan antara inteligensi dan emosi dengan belajar (pengertian emosi dan inteligensi, tingkatan, dan dampaknya pada belajar)

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi pokok dalam modul ini adalah Hubungan antara inteligensi dan emosi dengan belajar (pengertian emosi dan inteligensi, tingkatan, dan dampaknya pada belajar)

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran VII

2. Judul Kegiatan Pembelajaran: Hubungan antara inteligensi dan emosi dengan belajar (pengertian emosi dan inteligensi, tingkatan, dan dampaknya pada belajar)

3. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir

Kemampuan Akhir yang diharapkan mahasiswa dapat mengetahui Hubungan antara inteligensi dan emosi dengan belajar (pengertian emosi dan inteligensi, tingkatan, dan dampaknya pada belajar)

1. Uraian

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (emotional quotient), karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Berbagai hasil kajian, dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual, dan hal yang irasional lebih penting daripada yang rasional. Hasil. hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental yang memungkinkan tumbuhnya ide-ide baru. Meskipun demikian, pengambilan keputusan selalu dilakukan secara rasional, sedangkan hal-hal yang merupakan komponen mental yang dapat menggerakkan dan mengembangkan ide, tetapi bukan pengambilan keputusan.

Dalam berbagai dimensi kehidupan telah banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual jika dibantu irasional lebih memungkinkan bangkitnya ide-ide baru. Bahkan akhir-akhir ini dalam bidang kesehatan, telah banyak yang memadukan ilmu kedokteran dengan supranatural untuk mengobati berbagai penyakit. Sehubungan dengan itu, aspek-aspek emosional dan irasional harus dipahami untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah, dan mendongkrak kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk

meningkatkan kecerdasan emosional, karena aspek-aspek irasional dan emosional dapat dipahami dan dikontrol. Oleh karena itu, jika guru dan kepala sekolah mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolahnya secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina diri dan peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah. Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik: 1) jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2) memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3) membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya, 4) memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
4. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
6. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Selain faktor kecerdasan emosional, perilaku belajar yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, dan kebiasaan menghadapi ujian pun amat sangat penting peranannya. dalam mendukung program development country. Karena Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berlangsung secara spontan.

Intelegensi adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Intelegensi itu sendiri dalam perspektif psikologi memiliki arti yang berbagai jenis pengertian. Begitu banyak definisi tentang intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi intelegensi itu mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, tetapi sejak dahulu tidak pernah mengurangi penekanan pada aspek kognitif. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamakan IO (*intelligence Quotient*).

Dalam dunia pendidikan kemampuan mengedalikan diri dengan penekanan wilyah emosi atau bathin dikenal sebagai kecerdasan emosional atau disingkat dengan EQ (Emotional Quontiont). Menurut Goleman dalam (Falah 256:2015) kecerdasan emosional adalah merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban stress tidak melumpuhan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Pendidikan menjadi sarana mengembangkan berbagai potensi individu secara optimal, potensi tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan dan sosio-kutural di mana individu bertempat. Formulasi pembelajaran sekolah-sekolah dasar hingga menengah, baik di sekolah negeri maupun swasta (madrasah) lebih fokus pada pengembangan aspek intelektual siswa bahkan pelajaran tambahan yang diberikan di sekolah grade A (kelas unggulan), juga memberikan tambahan pengetahuan yang orientasinya pada peningkatan kecerdasan intelektual.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan. Terlebih kecerdasan spiritual yang berfungsi mengontrol kecerdasan intelektual dan emosional (Rachmi, 2011). kecerdasan emosi yang ada pada seseorang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemam-puan untuk memotivasi diri sendiri (Hidayati, Purwanto, & Yuwono, 2011; Yantiek, 2014). Adapun kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitar(Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008). Kemudian

kecerdasan mengacu pada kemampuan memberikan alasan terhadap suatu hubungan. Dalam penelitian mutakhir kecerdasan Emosional (EQ) dinilai sebagai potensi yang tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual (IQ) serta sebuah penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Gusniwati, 2015; Thaib, 2013). Daniel Goleman dalam (Mashall, 2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan individu memutuskan suatu hal dengan tepat berdasarkan situasi dan kondisi, dan kecerdasan spiritual mengarahkan pada kesadaran individu terkait dimana dan dalam situasi ia berada. Sekilas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan manusia menjadi sempurna dilengkapi dengan potensi kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/ SQ). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam hidup, yaitu berupa kecerdasan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas, sehingga kecerdasan spiritual menjadi landasan pokok yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (emotional quotient), karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Berbagai hasil kajian, dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam Pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual hal yang irasional lebih Penting daripada yang rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang irasional dapat Membuka pikiran dan membimbing mental yang memungkinkan tumbuhnya ide-ide baru. Meskipun demikian, pengambilan keputusan Selalu dilakukan secara rasional sedangkan hal-hal yang irasional Merupakan komponen mental yang dapat menggerakkan dan mengembangkan ide, tetapi bukan pengambilan keputusan. Dalam berbagai dimensi kehidupan telah banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual jika dibantu irasional lebih memungkinkan bangkitnya ide-ide baru. Bahkan akhir-akhir Ini dalam bidang kesehatan, telah banyak yang memadukan ilmu kedokteran dengan supranatural untuk mengobati berbagai penyakit. Sehubungan dengan itu, aspek-aspek emosional dan Irasional harus dipahami untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah, dan mendongkrak kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional, karena aspek-aspek irasional dan emosional dapat dipahami dan dikontrol. Oleh karena itu, jika guru dan kepala sekolah mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolahnya secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina diri dan peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil.

Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah. Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik: 1) jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab: 2) memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan: 3) membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya, 4) memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang
4. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
5. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
6. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
7. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Kecerdasan Emosional dapat dipengaruhi perkembangan anak, karena jika anak sudah gagal dalam melakukan proses pendidikan, maka dia akan gagal dalam menghadapi tantangan hidup dan tidak dapat merespon dengan positif pada setiap emosi yang merangsang munculnya emosi, oleh karena itu peran dalam kecerdasan emosional sangat besar dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dikembangkan. Pentingnya kecerdasan emosional dalam menunjang hasil belajar peserta didik, maka setiap guru harus memahami tentang kecerdasan emosional supaya mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran untuk belajar. Hal tersebut bisa menjadi modal besar bagi meraih hasil belajar dengan mendapat ekspeasi tinggi baik akademik maupun non akademik. Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan dalam memantai tingkat emosi dirinya.

Proses belajar disekolah adalah proses sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa dalam meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Karena intelegensi yang tinggi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar pada gilirannya menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensi. Karena ada kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa yang intelegensinya rendah memiliki prestasi belajar yang relatif tinggi. Maka dal tersebut intelegensi bukan suatu patokan yang menentukan hasil keberhasilan seseorang. Menurut Goleman dalam jurnal (Thaib:2013) kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adlaah sumber faktor kekuatan lain, diantaranya kecerdasan emosional dan emotional Quotient(EQ) yakni kemmapuan dalam memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Yang merupakan salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan hasil belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Menurut Riyanto (2012:259) emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar, emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional. seperti di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan penelitian Rahman dalam jurnal (Chamidah,Lisaholit,.dll:2019) ditemukan terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dengan guru yang mempunyai kecerdasan emosional rendah. Pengelolaan kelas ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam belajar yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru . Faktor-faktor tersebut menyebabkan peserta didik tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional (EO) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EO) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Menurut pendapat Riyanto (2012:259), pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusankeputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati. Sedangkan menurut Goleman (2012:43), kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebih kesengangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Howard Gardner, seorang ahli psikologi Harvard School of Education, menjelaskan adanya salah satu kecerdasan yang disebutnya sebagai kecerdasan pribadi. Oleh Salovey dalam jurnal (Imanah:2016), kecerdasan pribadi tersebut dipandang sebagai kecerdasan emosional. Salovey juga mengidentifikasi lima jenis kemampuan yang berkaitan dengan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Seseorang yang mampu mengenali emosi pada dirinya akan dapat mengambil keputusan dengan tepat karena dia sadar akan emosinya sendiri dan mengetahui bagaimana dia harus berpikir. Selain itu, seseorang yang memiliki keterampilan dalam aspek ini akan tampil lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaannya secara terbuka Hakim dalam (Imanah:2016). Goleman menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosi diri, mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan

Pada jurnal (Nurfalah : 2015) telah merumuskan definisi intelegensi dan kecerdasan emosional dari berbagai pakar diantaranya adalah:

1. Willian Stern

Intelegensi adalah kesanggupan dalam menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan alat berfikir dengan sesuai tujuan. Pendidikan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

2. Heidentich
3. Intelegensi tersebut menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam bentuk usaha penyesuaian terhadap situasi yang kurang dikenal dalam memecahkan masalah.
4. Wechler
Merumuskan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan untuk mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.
5. Singgih Gunarsa
Suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pengalam dan pendidikan pada masa anak-anak akan menentukan dasar keterampilan sosial dan emosional. Makah al itu perlu membiasakan anak untuk mampu berpikir kritis, lebih teliti dari apa yang dipikirkan. Membantu anak dalam memecahkan masalahnya dengan memberi solusi yang terbaik. Hal ini dapat dicapai dengan membiasakan anak untuk mengambil keputusan sendiri, dan metakognisi dan sebagainya.

Prestasi belajar yang diperoleh pada setiap siswa berbeda-beda meskipun dalam pemberian materi dan frekuensi belajar setiap siswa yang berlangsung disekolah adalah sama, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang dapat mem-pengaruhi setiap individu. Diantaranya adalah tingkat intelegensi yang berbeda-beda dalam suatu kelas, stabilitas emosi, daya ingat, kreativitas belajar, motivasi, frekwensi belajar di rumah, metode pengajaran yang digunakan oleh guru dikelas, serta sarana dan prasarana yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Faktor intelegensi merupakan salah satu masalah yang dianggap penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, Intelligence Ouoti-ent (IO) yang berpusat pada belahan otak kiri manusia berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dehgan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara serta merupakan pusat keterampilan dalam bidang matematika. Berdasarkan penelitian di Horvard University menemukan bahwa 5-20% saja peran IA yang tinggi dalam kesuksesan seseorang, sedangkan 80-90%

ditentukan oleh faktor-faktor lain yaitu EO dan SO Iskandar dalam jurnal (Mulyono).

Pengakuan tentang pentingnya mengefektifkan peran EO sudah banyak diakui baik di dunia pendidikan, dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Stabilitas emosi atau Emotional Quotient (EQ) yang berpusat pada belahan otak kanan berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan kreativitas, imajinasi, kesenian, konseptual, kemampuan merasakan, memadukan dan ekspresi tubuh. Dalam hal bersosialisasi, berkomunikasi dan mengontrol emosi belahan otak kanan berfungsi lebih aktif. Kecerdasan emosional tidak tumbuh begitu saja, dengan kata lain setiap orang tidak mempunyai intelegensi emosional dengan sendirinya yang didasarkan pada usia biologisnya melainkan dipengaruhi oleh lingkungan, yang dapat berubah setiap saat pada proses pelatihan yang kontinu. Maka dengan itu lingkungan dan keluarga berperan dalam membentuk intelegensi emosional. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Solso dalam jurnal (Purnama:2016) mengatakan bahwa intelegensi manusia adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (recall), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat.

Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa sekarang sudah tentu tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk intelegensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Juga faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dsb. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Seseorang yang menguasai emosi menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan yang ada. Kedua, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru dengan berbagai kompetensinya dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan andil dan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam dunia pendidikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah. Tetapi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.

a) Faktor Kematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang cukup lama dalam memutuskan ketegangan suatu emosi pada subjek.

b) Faktor Belajar

Faktor belajar ini merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan. Dengan pengendalian pola belajar melalui lingkungan, seseorang akan dengan mudah membina pola emosi yang positif dan menghilangkan pada emosi yang negatif sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam kuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Intelegensi

Setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan ini tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Faktor Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun latihan dan pelajaran

yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada Atau menurut Agus Sujanto pembawaan adalah segala kesanggupan yang telah dibawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang.

b) Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

c) Faktor Kematangan

Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsi masing-masing. Anak tidak dapat

d) Faktor Minat dan Pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu! tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (manipulate and exploring motives).

e) Faktor Kebebasan

Kebebasan berarti manusia itu dapat memilih metode yang tertentu dalam memecahkan masalah, manusia mempunyai kebebasan memilih metode. juga bebas dalam memilih masala sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam pembentukan intelegensi

Menurut Damasio yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya Emotional Intelligence, otak emosional akan terlibat dalam pemikiran seperti halnya keterlibatan otak penalaran. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Lebih lanjut ia menekankan keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IO, tetapi kecerdasan emosional berperan pada intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Menurut Goleman dalam jurnal (Amaliyah:2017), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional*

life with intelligence), menjaga emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Bila seseorang memiliki IO tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain. tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung mengalami putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IO rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bahtiar dalam jurnal (Asphani&Restuati :2017) memberi pernyataan bahwa kemampuan dalam mengelola emosi dalam diri lebih dikenal dengan kecerdasan emosional (KE). Kecerdasan emosi dapat dinilai memiliki peran yang cukup tinggi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional (KE) menyumbang 80% dalam hasil belajar.

5.Rangkuman

Intelegensi adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Definisi intelegensi itu mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, tetapi sejak dahulu tidak pernah mengurangi penekanan pada aspek kognitif, pada dunia pendidikan kemampuan mengedalikan diri dengan penekanan wilyah emosi atau bathin dikenal sebagai kecerdasan emosional atau disingkat dengan EQ (*Emotional Quotient*). Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional guotient*), karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat

memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah. Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa sekarang sudah tentu tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar.

6. Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan menurut beberapa para ahli mengenai kecerdasan emosional!
2. Apa yang saudara ketahui mengenai intelegensi terhadap kecerdasan emosional!
3. Apakah IQ rendah memiliki emosional yang rendah?
4. Seberapa jauh saudara memahami kecerdasan emosional dengan hasil belajar !
5. Sebutkan cara mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran!
6. Jelaskan perilaku belajar terhadap kecerdasan emosional!
7. Jelaskan menurut saudara mengenai penyebab rendahnya prestasi belajar!
8. Sebutkan dan jelaskan teori teori pada intelegensi belajar!
9. Sebutkan dan jelaskan macam macam kecerdasan emosional belajar!
10. Menurut saudara seberapa penting kecerdasan emosional pada pembelajaran!

Daftar Pustaka

Firdaus Daud. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2), 243–255. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>

- Imanah, U. N. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa. *Prosiding: Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP I)*, 1(1), 650–658.
- Mushalihul Ibad, A. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kejar Paket C Di Pkbm Al-Futuh Kecamatan Tikung Kbupaten Lamongan. *J+Plus Unesa*, 6(3).
- Wiyono, A., Anggo, M., & Kadir, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 1 KENDARI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2), 113.
<https://doi.org/10.36709/jppm.v6i2.9121>